



Submitted:
03-06-2020

Revised:
29-09-2020

Accepted:
29-10-2020

Published:
01-12-2020

PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA MENGENAI NARKOBA, SEKS BEBAS, DAN HIV MENGGUNAKAN KERANGKA KERJA *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* (TPB)

¹William Hadi Seputro, ²Mary Philia Elisabeth
¹wilhad.wh@gmail.com, ²melisabeth1803@gmail.com
Universitas Surabaya

Abstract

The level of drug use and free sex behavior in Indonesia is still very high, as much as 28% and 32%, including in one area in a big city, after referred to as the BU area. Based on initial interviews with BU residents, adolescents in BU areas are predominantly drug users and perpetrators of free sex when they knew residents try to cover up and keep quiet. Starting from the desire of BU citizen to change, researchers conducted research using the Theory of Planned Behavior (TPB) framework to provide behavior change interventions for changes in BU residents. Research participants were members of the youth organization consisting of 15 people. Participants selected because they understand and share values and culture with BU residents. Based on the results of the study, all of the participants who experienced changes had the intention to change. Increase in the cognitive realm, helping participants change internal who has an impact on behavior change. The behavior that initially pretended not to know turned into real action, such as listening to stories of unexposed adolescents so as not to be exposed to drugs and free sex and suggesting more positive activities.

Keywords: *Community Problem, Drugs Misuse, Free Sex, Theory of Planned Behavior*

Abstrak

Tingkat penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas di Indonesia masih sangat tinggi, sebanyak 28% dan 32%, tidak terkecuali di salah satu daerah di kota besar yang selanjutnya disebut daerah BU. Berdasarkan wawancara awal dengan warga BU, remaja di daerah BU dominan merupakan pengguna narkoba dan pelaku seks bebas dan ketika itu ketahuan, warga berusaha menutupi dan diam. Berawal dari keinginan warga untuk menekan tingkat pengguna dan pelaku, peneliti melakukan penelitian menggunakan kerangka kerja *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk memberikan intervensi perubahan perilaku kepada agen perubahan warga BU. Partisipan penelitian adalah anggota karang taruna BU berjumlah 15 orang. Partisipan tersebut dipilih karena memahami dan memiliki kesamaan nilai dan kebudayaan dengan penduduk BU. Berdasarkan hasil penelitian, partisipan yang mengalami perubahan semuanya telah memiliki niatan untuk merubah perilaku maupun membantu temannya yang pengguna atau pelaku. Adanya peningkatan dalam ranah kognitif, membantu partisipan mengubah kontrol internal yang berdampak pada perubahan perilaku. Perilaku yang awalnya berpura-pura tidak tahu berubah menjadi aksi nyata seperti mendengarkan cerita remaja yang belum terpapar agar tidak terpapar narkoba dan seks bebas serta menyarankan untuk mengikuti kegiatan yang lebih positif.

Kata Kunci: *Permasalahan Komunitas, Narkoba, Seks Bebas, Theory of Planned Behavior*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, perkembangan dan pertumbuhan pasti tidak dapat dihindari. Seiring berjalannya pertumbuhan dari anak-anak hingga menjadi dewasa, banyak perubahan yang terjadi baik perubahan sosioemosional, kognitif, dan biologis (Santrock, 2016). Tidak dapat dipungkiri seiring terjadinya perubahan, maka dapat muncul masalah yang sebelumnya tidak ada. Sebagai contoh, masalah yang kerap muncul pada remaja adalah kenakalan remaja, penggunaan narkoba, minum minuman beralkohol, merokok, melakukan perbuatan seksual yang beresiko (seperti seks tanpa alat kontrasepsi), dan lain sebagainya (Santrock, 2016).

Setiap tahunnya di Indonesia terdapat peningkatan penggunaan narkoba, sebanyak empat hingga delapan persen dari 20 menjadi 24 hingga 28 persen, dan perilaku seks bebas, diketahui sebanyak 32 persen remaja berusia 14 hingga 18 tahun pernah berhubungan seksual pranikah dan 21,2% diantaranya pernah melakukan aborsi, pada remaja (Ahiyanasari & Nurmala, 2018; Puslitdatin, 2019; Rahmawati & Devy, 2018). Pada tahun 2018, BNN mencatat sebanyak 2.290.000 pelajar di 13 ibu kota provinsi di Indonesia terbukti menggunakan narkoba dan pengguna paling banyak berkisar pada rentang usia 15 hingga 35 tahun (Puslitdatin, 2019). *World Health Organization* (2016) mencatat sekitar 21 juta remaja hamil saat berusia 15-19 tahun di negara berkembang dan 49% diantaranya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (Ahiyanasari & Nurmala, 2018). Data tersebut didukung oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta) pernah berhubungan seksual pranikah, 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat SMP, serta 21,2% diantaranya pernah melakukan aborsi (Nurmaguhipta et al., 2016).

Kedua perilaku tersebut, penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas, beresiko untuk menularkan HIV. Penyakit yang masih dianggap sebagai sebuah aib tersebut, termasuk di Indonesia, masih dianggap sebagai ganjaran dari perbuatan amoral yang telah dilakukan penderita (Irmayati et al., 2019; Mahamboro et al., 2020; Shaluhiyah et al., 2014). Akibatnya komunitas urban, tidak terkecuali masyarakat kota Surabaya yang menganut nilai Jawa dengan kolektivitasnya, mengambil sikap dengan 'mengucilkan' penderita. Oleh karena itu banyak dari penderita yang cenderung tidak ingin memberitahukan statusnya kepada orang disekitarnya (Shaluhiyah et al., 2014) bahkan mendorong penderita untuk menerima perawatan dari rumah sakit yang jauh dari tempat tinggalnya, atau tidak mendapatkan perawatan sama sekali (Seputro & Angela, 2019d).

Kasus serupa juga tergambar di salah satu daerah kota besar di Indonesia (selanjutnya disebut BU). Salah satu remaja daerah ini, sempat menderita HIV namun tidak ditangani secara tepat sehingga berakibat kematian (Seputro & Angela, 2019c). Keluarga lebih memilih untuk menutupi masalah dengan 'mengurung' remajanya yang menderita HIV didalam rumah dan tidak bersosialisasi serta tidak berkonsultasi dengan pihak Puskesmas (Seputro & Angela, 2019b). Perilaku yang ditampilkan oleh salah satu warga BU ini tidak hanya dimunculkan oleh mereka, namun juga oleh 46,19% dari warga lain di Surabaya (Tim Riskesdas Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Perilaku tersebut bisa muncul karena adanya stigma yang beredar di masyarakat terkait dengan ODHA, salah satunya adalah penderita merupakan individu yang suka 'main' dengan orang lain dan HIV adalah karma yang pantas didapatkan olehnya (Shaluhyah et al., 2014). Di sisi lain, karena adanya stigma tersebut akibatnya penanganan bagi para ODHA menjadi kurang maksimal karena ODHA malu untuk memperoleh obat ARV (antiretroviral) yang dapat berakibat pada munculnya sistem kekebalan oleh virus terhadap terapi obat terkait karena konsumsi yang tidak rutin (Wibowo, 2019). Akibat jangka panjangnya, adalah menurunnya tingkat harapan hidup ODHA terkait. Berdasarkan salah satu penelitian yang telah dilakukan di Indonesia mengungkapkan bahwa walaupun obat telah disediakan secara gratis oleh pemerintah, namun ODHA yang tidak mengonsumsi masih cukup banyak. Per Desember 2017, tercatat bahwa dari 58,7 persen penderita hanya 33,6 persen yang mengonsumsi obat ARV maupun supresi *viral load* (VL) (Tuasikal, 2019).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencegah remaja yang masih belum pernah menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas, agar terhindar dari kedua perilaku tersebut. Penelitian ini juga akan menyebutkan mengenai HIV karena HIV merupakan salah satu penyakit yang bisa ditularkan melalui seks tanpa menggunakan alat kontrasepsi ataupun penggunaan narkoba dengan jarum yang bergantian. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tahun 2019, warga BU sebenarnya khawatir dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang lahir disana (Seputro & Angela, 2019a, 2019b). Hal ini dikarenakan terbatasnya lokasi tempat tinggal, oleh karena itu ada beberapa anak-anak yang bahkan sering melihat kedua orangtuanya sedang berhubungan seksual, hal ini juga disebutkan oleh beberapa anak berusia 4 hingga 5 tahun yang sempat diwawawancara singkat oleh peneliti (Seputro & Angela, 2019b).

Kawasan BU dapat dikatakan sebagai daerah kumuh di tengah kawasan urban (perkotaan). Tampak dari banyaknya kepala keluarga dalam satu rumah serta banyaknya gang yang ketika disusuri masih terdapat rumah dengan ukuran dua kali tiga yang

digunakan sebagai tempat tinggal oleh satu keluarga, selain itu sempitnya jalan akses dan kurang baiknya drainase yang terdapat di daerah tersebut. Data yang telah dipaparkan tersebut telah mencakup beberapa kriteria perumahan dan pemukiman kumuh yang diatur dalam PERMEN PUPR NO.2/PRT/M/2016 tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh terkait kriteria kekumuhan ditinjau dari bangunan gedung, jalan lingkungan, dan drainase lingkungan (Direktorat Pengembangan Kawasan Pemukiman, 2016). Terlebih berdasarkan hasil wawancara terhadap ketua kelompok, bahwa daerah BU juga memiliki akses yang cukup terbuka terhadap keluar masuknya orang tanpa kartu identitas serta sejarah daerah BU adalah sebagai pusat tempat tinggal PSK (pekerja seks komersial) dan bandar narkoba (Seputro & Angela, 2019a). Oleh karena itu daerah BU dapat digolongkan sebagai daerah yang rawan terhadap tingginya praktik seks bebas serta penggunaan narkoba yang dapat meningkatkan resiko penularan HIV.

Berdasarkan hasil wawancara awal di daerah BU pada tahun 2019 dengan karang taruna, mereka mengatakan bahwa penduduk BU sebenarnya ingin turut andil bagian dalam mengurangi tingkat penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas pada remaja, khususnya remaja daerah BU sendiri, namun penduduk kurang memiliki pengetahuan untuk menciptakan sebuah tindakan pencegahan (Seputro & Angela, 2019b). Selama ini remaja BU yang ingin terhindar dari penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas, cenderung memilih untuk mengikuti kegiatan seperti karang taruna untuk menghabiskan waktu kosong yang dimiliki (Seputro & Angela, 2019b). Menurut anggota karang taruna, mereka tidak pernah mendapatkan pengetahuan terkait HIV, narkoba, dan seks bebas (Seputro & Angela, 2019a, 2019b). Bagi anggota karang taruna, individu yang menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas adalah karena ingin melarikan diri dari masalah atau coba-coba. Ketika remaja sudah menjadi pecandu atau hamil, maka penduduk cenderung diam bahkan membantu menutupi dengan dikurung didalam rumah atau dinikahkan (Seputro & Angela, 2019b).

Penelitian ini akan menggunakan kerangka kerja *theory of planned behavior* (TPB) yang jarang digunakan oleh penelitian sebelumnya. Perbedaan yang cukup signifikan adalah pada proses intervensi yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu lebih banyak memberikan pengetahuan guna menambah pengetahuan mereka terkait dengan seks bebas, narkoba, dan HIV (Lestari & Wulansari, 2018; Na'mah et al., 2019; Satriawibawa et al., 2018; Yusuf & Marini, 2018). Intervensi pada penelitian tidak hanya menambah pengetahuan melainkan juga mencakup aspek perilaku, norma, serta keyakinan partisipan terhadap kontrol perilaku melalui metode seperti memberi informasi, meningkatkan skill

khususnya *empathic listening*, membuat tujuan, dan membuat rencana kedepannya seperti yang telah disebutkan oleh penelitian terkait kerangka kerja TPB (Steinmetz et al., 2016). Intervensi tersebut kemudian dirangkum dalam satu rangkaian acara dan disebut dengan psikoedukasi. Adanya penelitian ini diharapkan agar partisipan penelitian, yang merupakan karang taruna daerah BU, dapat menjadi agen perubahan untuk menyebar luaskan pengetahuan yang dimiliki serta membantu warga BU mencegah peningkatan penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas di daerah BU.

METODE

Partisipan penelitian pada studi pertama adalah penduduk BU sebanyak 25 orang dengan kisaran usia 18 tahun hingga 50 tahun. Partisipan ini dipilih karena merupakan anggota yang dihormati oleh warga yakni ketua kelompok, seperti RT dan RW pada daerah tempat tinggal lain, anggota karang taruna, organisasi yang bekerja sama dengan daerah BU, puskesmas yang bertanggung jawab atas daerah BU, dan kecamatan daerah BU. Hasil studi pertama akan digunakan sebagai panduan untuk merancang pemberian informasi yang akan dilakukan pada studi kedua serta menentukan metode yang akan digunakan agar informasi yang diberikan dapat diterima oleh anggota karang taruna dengan mudah.

Partisipan studi kedua adalah remaja karang taruna daerah BU dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun sebanyak 15 orang dan tidak pernah menggunakan narkoba maupun melakukan seks bebas. Partisipan tersebut dipilih karena memahami nilai-nilai dan kebudayaan penduduk BU serta dianggap sebagai penggerak penduduk oleh RT, RW, dan ketua kelompok BU. Banyaknya kegiatan yang diadakan oleh karang taruna membuat penduduk banyak yang mengenal karang taruna yang akhirnya berimbas pada reputasi baik karang taruna bagi penduduk BU.

Pengumpulan data pada studi pertama dilakukan dengan wawancara menggunakan panduan yang telah disesuaikan berdasarkan penelitian sebelumnya (Al-Rabeei et al., 2012; Leili et al., 2008; Walrond et al., 1992). Pertanyaan dibuat berdasarkan kuesioner World Health Organization (WHO) terkait pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku masyarakat terkait HIV yang sudah digubah dalam bahasa Indonesia (Al-Rabeei et al., 2012; Leili et al., 2008; Walrond et al., 1992). Dari proses yang sudah dilalui, peneliti mendapatkan tiga buah pertanyaan untuk mengukur pengetahuan penduduk terkait HIV, yakni pengetahuan secara umum (apa itu HIV), cara penularan HIV, dan perilaku penduduk terhadap penderita (keluarga, tetangga, teman, RT, RW). Selain pertanyaan terkait HIV, peneliti juga bertanya mengenai perilaku seksual remaja BU (seperti seberapa

banyak praktik seks bebas di wilayah BU, apa yang akan dilakukan penduduk jika sampai hamil, dan lain sebagainya) dan penggunaan narkoba oleh penduduk BU (seperti dimana biasanya tempat yang digunakan oleh penduduk untuk menggunakan, apa tindakan penduduk jika tahu remaja menggunakan, dan lain sebagainya).

Pengumpulan data pada studi kedua dilakukan dengan memberikan pertanyaan berdasarkan kuesioner WHO yang sudah diadaptasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian (Al-Rabeei et al., 2012; Anna, 2011; Cynthia, 2007; Darmasih, 2009; HIV, 2019; Leili et al., 2008; Santrock, 2016; Shaluhayah et al., 2014; Walrond et al., 1992; Widodo, 2007). Dari proses tersebut, peneliti memperoleh lima pertanyaan utama yaitu cara penularan HIV, dampak psikologis penderita HIV, faktor yang mendorong remaja menggunakan narkoba, faktor yang membuat remaja kecanduan terhadap narkoba, dan faktor psikologis yang mendorong remaja melakukan seks bebas. Setelah itu studi dilanjutkan dengan psikoedukasi yang telah digabung dengan metode *training* seperti penggunaan *roleplay*, *games*, *writing task*, *lecturette*, *small group discussion*, dan *audio visual* (Lawson, 2015). Pada saat pemberian intervensi, peneliti meminta bantuan rekan peneliti yang merupakan mahasiswa magister profesi untuk melakukan observasi dengan metode pencatatan *anedoctal records*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratori-deskriptif (EDQ) karena memiliki sifat baik dari penelitian eksploratori, yang berusaha untuk memahami dari topik yang jarang diteliti, maupun deskriptif, yang berusaha untuk memperjelas sebuah fenomena sehingga dapat dipahami oleh masyarakat (Hunter et al., 2018). Analisa data pada kedua studi dilakukan berdasarkan cara yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya (Creswell & Poth, 2018). Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengubah catatan hasil wawancara awal menjadi kutipan yang kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang sering disebut. Adapun pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti agar tidak terjadi kesalahan pemahaman yang dimaksud oleh narasumber dengan dengan melakukan *summarize* sebelum mengakhiri proses wawancara awal. Setelah data berhasil dikelompokkan sesuai dengan tema yang sering disebut, tema tersebut dikumpulkan kemudian diinterpretasi.

PAPARAN HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada partisipan studi pertama, hasil menunjukkan bahwa partisipan kurang memiliki pengetahuan terkait dengan HIV, narkoba, dan seks bebas. Berdasarkan hasil analisa tematik yang telah dilakukan, hasil wawancara dapat dikategorikan menjadi seperti penelitian sebelumnya

yaitu perilaku (*attitude*), norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku (*perceived control behavior*) (Fauk et al., 2018). Berikut hasil pemaparan evaluasi pengetahuan partisipan studi kasus pertama (Tabel 1) serta hasil analisa tematik data wawancara.

Tabel 1. Hasil Pemaparan Evaluasi Pengetahuan

Tingkatan	Sebelum Penyuluhan	Hari Penyuluhan	Follow-up
Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipan (karang taruna) kurang mengerti apa itu HIV dan menular melalui apa. Mereka mendeskripsikan HIV sebagai penyakit yang mematikan tetapi tidak tahu secara konkrit penyakit apa itu. 2. Partisipan paham bahwa ditempatnya banyak yang menggunakan narkoba dan ada beberapa zat yang dapat digunakan agar mendapatkan dampak yang serupa yaitu <i>fly</i>, namun tidak tahu dampak lebih lanjutnya baik pada fisik maupun psikis. 3. Partisipan paham mengenai dampak negatif dari melakukan seks bebas namun menganggap bahwa hal tersebut adalah tanggung jawab pribadi dan bukan urusan mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipan dapat menjelaskan ulang cara penularan HIV. 2. Partisipan dapat mengkaitkan cara penularan HIV melalui narkoba dan seks bebas. 3. Partisipan mengetahui dampak psikologis dari menderita HIV. 4. Partisipan memahami apa yang membuat pengguna narkoba menjadi ketagihan bahkan ada yang <i>relapse</i> (menggunakan ulang walaupun sudah berhenti). 5. Partisipan mengetahui faktor psikologis yang membuat remaja ingin mencoba perilaku seks bebas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipan dapat menjelaskan pada rekan-rekannya yang masih belum terpapar narkoba maupun seks bebas terkait dengan kemungkinannya tertular HIV. 2. Partisipan dapat menjelaskan kaitan antara HIV dengan seks bebas dan penggunaan narkoba. 3. Partisipan mengetahui cara yang memungkinkan untuk dilakukan agar informasi yang dimiliki dapat disebarluaskan, yaitu dengan menjalin <i>rapport</i> terlebih dahulu (dengan main mobile legends bersama) setelah itu berbincang mengenai hal yang lebih privasi (mengajak untuk tergabung dalam karang taruna untuk mencegah menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas).

Pada dasarnya penduduk BU paham bahwa narkoba dan seks bebas bukanlah perilaku yang baik dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Penduduk memahami bahwa HIV merupakan penyakit yang berbeda dan tidak bisa ditimbulkan sebagai akibat dari menggunakan narkoba dan seks bebas. Penduduk paham bahwa HIV adalah penyakit yang mematikan dan tidak ada obatnya, namun mereka tidak paham baik cara penularan maupun langkah yang harus diambil ketika terdiagnosa HIV. Bagi mereka karena HIV adalah penyakit yang berbahaya, oleh karena itu sebaiknya penderitanya disembunyikan saja.

Perilaku serupa juga ditemukan pada keluarga dengan remaja pengguna narkoba ataupun pelaku seks bebas. Apabila remaja sudah ketagihan, maka keluarga memilih untuk menutupi. Penduduk sekitar yang mengetahui, cenderung berpura-pura untuk tidak tahu. Berbeda dengan pelaku seks bebas, remaja yang hamil diluar nikah akan dinikahkan dengan pasangannya sebagai bentuk menutupi aib sekaligus hukuman sosial dari masyarakat. Namun hukuman tersebut menurut Karang Taruna kurang tepat sasaran karena masih banyaknya praktik seks bebas serta tingkat perceraian remaja yang cukup tinggi.

Bagi penduduk BU, narkoba dan seks bebas sama-sama merupakan hal yang haram, namun perilaku mereka kurang sesuai dengan norma yang mereka miliki. Sebagai contoh apabila ada remaja yang ketahuan menggunakan narkoba maka penduduk cenderung berusaha menutupi masalah tersebut. Perilaku tersebut dipilih karena banyak dari penduduk BU yang bukanlah penduduk legal dan remaja BU banyak yang menggunakan narkoba. Apabila dilakukan razia, maka 80%-85% remaja daerah BU akan tertangkap sebagai pengguna. Fakta ini yang akhirnya membuat penduduk BU cenderung pasrah dengan keadaan (Seputro & Angela, 2019a, 2019b). Apabila mereka mendapatkan informasi, mereka cenderung diam dan mencari solusi yang tidak merugikan daerah mereka walaupun solusi yang ditemukan kurang tepat sasaran (seperti diam dan berpura-pura tidak tahu ataupun dinikahkan paksa).

Kuatnya rasa kekeluargaan antar penduduk mendorong penduduk memiliki satu kontrol perilaku apabila ada penduduk yang berusaha untuk memberitahukan pihak berwenang mengenai masalah yang ada, maka akan mendapat sanksi sosial berupa dijauhi penduduk. Pemikiran serupa juga diadopsi oleh anggota Karang Taruna, meskipun mereka ingin mencoba membantu menekan angka pengguna narkoba maupun pelaku seks bebas namun mereka takut dijauhi oleh penduduk. Adanya stigma yang melekat pada anggota Karang Taruna sebagai 'sok suci' membatasi gerak gerik mereka di penduduk BU.

Anggota Karang Taruna merasa walaupun mereka dibutuhkan oleh penduduk untuk meramaikan suasana ketika ada acara tertentu, seperti pernikahan atau tujuh belas-an, namun banyak juga stigma buruk yang melekat. Akibatnya anggota Karang Taruna kesulitan untuk mencari anggota baru dan takut untuk melakukan hal yang 'benar' seperti berusaha memahami remaja yang menggunakan narkoba. Selain stigma, Karang Taruna juga kurang percaya diri dapat melakukan perubahan di daerah BU karena kurangnya pemahaman terkait HIV, narkoba, dan seks bebas. Oleh karena itu sejauh ini anggota Karang Taruna hanya melakukan tindakan preventif bagi diri sendiri dengan menjauhi

pengguna narkoba maupun pelaku seks bebas serta berusaha menyibukkan diri dengan kegiatan sekolah, mengikuti karang taruna, dan lain sebagainya.

Setelah studi pertama selesai dilakukan, proses dilanjutkan dengan pemberian psikoedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan (*skill*) partisipan. Intervensi, psikoedukasi, yang diberikan terbagi menjadi tiga segmen yang masing-masingnya menasar pada ranah yang berbeda. Segmen pertama dan kedua berfokus pada penambahan pengetahuan terkait HIV, narkoba, dan seks bebas. Segmen ketiga berfokus pada peningkatan kemampuan (*skill*) partisipan dengan mengajarkan *empathic listening* pada remaja yang belum terpapar narkoba dan seks bebas sebagai tindakan pencegahan.

Berdasarkan hasil intervensi peneliti menemukan perubahan pengetahuan yang dimiliki partisipan yang berdampak juga pada analisa TPB (Gambar 1 dan 2). Apabila sebelumnya partisipan, anggota karang taruna, hanya paham bahwa HIV adalah penyakit mematikan, setelah dilakukan intervensi partisipan dapat menjelaskan cara penularan HIV dan kaitannya dengan penyalahgunaan narkoba serta pelaku seks bebas. Partisipan juga menjadi paham mengenai motif-motif penyalahgunaan narkoba, yang salah satunya adalah pelarian dan coba-coba. Awalnya partisipan menganggap bahwa jika sudah tidak menyalahgunakan narkoba, maka siklus tersebut sudah berakhir. Setelah mengikuti intervensi ini, mereka menjadi paham bahwa terdapat istilah '*relapse*' atau kembali lagi. Begitu pula dengan pelaku seks bebas, partisipan akhirnya menjadi paham bahwa ada motif yang ingin dianggap hebat karena dari awal menurut mereka hanya ingin mencoba-coba saja (Tabel 2).

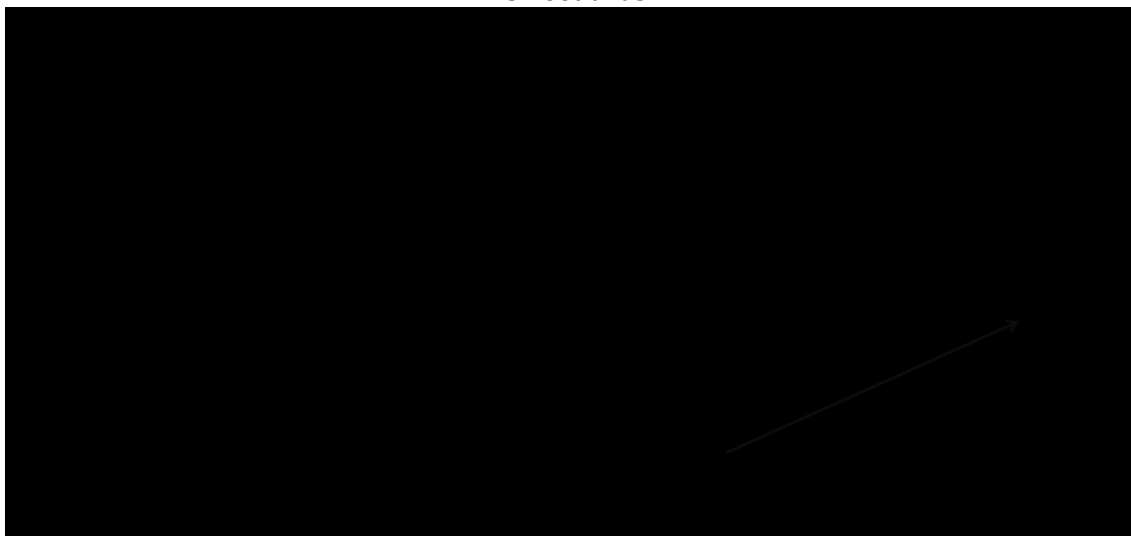
Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Partisipan

Kriteria	Hasil	Persentase Capaian
1. Partisipan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan memberikan contoh sesuai dengan contoh yang diberikan oleh peneliti. 2. Partisipan dapat menjelaskan kaitan antara HIV, narkoba, dan seks bebas tanpa adanya penambahan penjelasan menurut pemahamannya. 3. Partisipan bertanya hanya pada sesi yang telah disediakan oleh peneliti. 4. Partisipan berani mencoba melakukan <i>empathic listening</i> namun respons yang diberikan	1. Partisipan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, hanya saja mereka tidak memberikan contoh apapun. 2. Partisipan kurang dapat menjelaskan kaitan HIV, narkoba, dan seks bebas. 3. Partisipan tidak bertanya apapun terkait penjelasan yang diberikan oleh peneliti. 4. Partisipan mencoba namun respons yang diberikan kurang sesuai karena berisi <i>judgment</i> . Hasil observasi: Selama intervensi diberikan partisipan cenderung berfokus pada <i>handphone</i> dan bercanda dengan rekan partisipan yang lain.	13% partisipan
	1. Partisipan dapat menjawab pertanyaan	67%

Kriteria	Hasil	Persentase Capaian
kurang sesuai dengan yang diharapkan oleh lawan bicara.	<p>yang diberikan oleh peneliti dan sudah mencoba memberikan contoh.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Partisipan dapat menjelaskan kaitan HIV, narkoba, dan seks bebas. 3. Partisipan bertanya hanya ketika diberi kesempatan oleh peneliti. 4. Partisipan mencoba melakukan <i>empathic listening</i> namun masih mengalami kesulitan dalam mengarahkan perbincangan sehingga cenderung terkesan seperti berbincang biasa. <p>Hasil observasi: Selama proses intervensi partisipan fokus mendengarkan baik penjelasan peneliti maupun <i>video</i> yang diputar meskipun terkadang sempat bercanda dengan rekan lain.</p>	partisipan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, hanya saja mereka tidak memberikan contoh apapun. 2. Partisipan dapat menjelaskan kaitan HIV, narkoba, dan seks bebas beserta dengan elaborasi penjelasan berdasarkan proses berpikirnya. 3. Partisipan cenderung bertanya hampir pada setiap sesi intervensi. 4. Partisipan mencoba melakukan <i>empathic listening</i> dan respons yang diberikan sudah hampir sesuai karena ada usaha untuk memahami lawan bicara walaupun lebih banyak bertanya (<i>probing</i>). <p>Hasil observasi: Selama proses intervensi partisipan cenderung fokus mendengarkan baik penjelasan peneliti maupun <i>video</i> yang diputar. Partisipan juga mengajukan pertanyaan seputar pengalamannya.</p>	20% partisipan

Evaluasi perilaku dilakukan dua minggu setelah intervensi dengan wawancara dan observasi berdasarkan *action plan* yang telah dibuat. Secara umum Karang Taruna sudah mulai mencoba untuk merealisasikan, namun terdapat beberapa hal yang menghambat salah satunya respons penduduk. Ketika mereka mencoba untuk menyebarkan pengetahuan yang mereka dapatkan, mereka dianggap terlalu campur tangan. Karena itu, Karang Taruna mengubah cara pendekatan mereka dengan mendengarkan cerita dari sisi remaja yang terlebih dahulu baru direspons. Bagi anggota Karang Taruna, adanya pemberian materi dan praktik terkait *empathic listening*, cukup membantu dalam mengajak remaja yang belum terpapar narkoba dan seks bebas untuk berdiskusi terkait topik tersebut (Gambar 2).

Gambar 1. Bagan Theory of Planned Behavior Anggota Karang Taruna Sebelum Psikoedukasi



Gambar 2. Bagan Theory of Planned Behavior Anggota Karang Taruna Setelah Psikoedukasi



PEMBAHASAN

Perubahan perilaku yang ditampilkan oleh partisipan dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2. Berdasarkan Gambar 1 dan 2, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan perilaku dari berpura-pura tidak tahu menjadi aksi nyata seperti mendengarkan cerita remaja yang belum terpapar agar tidak terpapar narkoba dan seks bebas serta menyarankan untuk mengikuti kegiatan yang lebih positif. Perubahan tersebut didasari oleh adanya perubahan pada *belief* terkait perilaku, *belief* terkait norma, dan *belief* terkait kontrol. Hasil telaah lebih lanjut, mendukung hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa adanya perubahan pada ranah pengetahuan yang dimiliki partisipan mendorong mereka untuk memunculkan niatan yang akhirnya direalisasikan dalam tindakan nyata (Ajzen, 2002; Fauk et al., 2018; Steinmetz et al., 2011, 2016).

Serupa dengan penelitian sebelumnya, pengetahuan yang dimiliki oleh anggota karang taruna akhirnya berperan dalam membuat mereka menjadi lebih 'melek' dan bersikap lebih positif terhadap masalah narkoba dan seks bebas di wilayah BU (Satriawibawa et al., 2018). Berbekal kemampuan yang diajarkan, anggota karang taruna mencoba untuk mempraktikkan *empathic listening* untuk membantu berdiskusi dengan remaja yang belum terpapar narkoba dan seks bebas mengenai topik terkait. Jika ditelaah dengan hasil wawancara lanjutan, adanya pengetahuan mengenai motif remaja menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas berdasarkan perspektif psikologis juga membantu mereka untuk lebih berhati-hati dalam merespons cerita remaja yang belum tergabung. Hal ini yang akhirnya mendorong terealisasinya *action plan* yang sudah dibuat pada saat intervensi.

Telaah lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat 20% partisipan yang mengalami perubahan pengetahuan secara signifikan (Tabel 2). Tiga belas persen lainnya kurang mengalami perubahan pengetahuan, sedangkan 67% lainnya mengalami peningkatan pengetahuan namun hanya sebatas mengetahui, bukan memahami. Tiga belas persen partisipan yang kurang mengalami perubahan pengetahuan sempat mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Selama proses intervensi, partisipan tersebut kurang terlibat aktif dan cenderung berfokus pada diri sendiri atau bercanda dengan temannya. Berdasarkan wawancara tambahan diketahui bahwa 13% peserta tersebut kurang memiliki niatan dalam mengikuti penelitian. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa variasi metode yang digunakan tidak menjamin keberhasilan intervensi, melainkan niatan yang akan menjamin keberhasilan intervensi dan perubahan perilaku partisipan (Fauk et al., 2018; Steinmetz et al., 2016).

Berbeda ketika individu terkait sudah memiliki niatan, baik motivasi internal maupun eksternal, ketika dilakukan intervensi maka kemungkinan terjadinya perubahan perilaku akan semakin besar. Hal ini tampak pada 20% partisipan lainnya yang mengalami perubahan pengetahuan yang cukup signifikan. Keinginan mereka untuk membantu temannya yang merupakan pengguna narkoba, mendorong mereka untuk memahami lebih mengenai topik intervensi. Beberapa perilaku diantaranya adalah memberikan pertanyaan yang cukup dekat dengan kehidupan sehari-harinya dan membutuhkan jawaban yang lebih aplikatif pada kebanyakan sesi, menjawab dengan jawaban yang aplikatif, serta aktif memberikan argumentasi dalam kelompok untuk pembuatan *action plan*. Hasil wawancara lanjutan juga menunjukkan bahwa mereka aktif dalam memberikan kontribusi untuk menyebarkan pengetahuan mereka mengenai HIV, narkoba, dan seks bebas. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, bahwa ketika individu telah memiliki niatan maka kemungkinan untuk mengalami perubahan pun semakin tinggi (Fauk et al., 2018; Irmayati et al., 2019; Steinmetz et al., 2016). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan dapat menjadi kontrol internal pada individu, baik itu mencegah berbuat sesuatu maupun mendorong sebuah perbuatan (Ajzen, 2002; Lestari & Wulansari, 2018; Satriawibawa et al., 2018). Ketika mereka tidak memiliki pengetahuan mereka cenderung pasif, berbeda dengan setelah memiliki pengetahuan terkait HIV, narkoba, dan seks bebas.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan juga menggunakan berbagai cara untuk memberikan pengetahuan terkait narkoba, seks bebas, dan HIV kepada remaja. Beberapa metode yang digunakan adalah menggunakan penyuluhan (Satriawibawa et al., 2018), pertunjukkan wayang interaktif (Lestari & Wulansari, 2018), sosialisasi (Na'mah et al., 2019), dan dengan menggunakan metode permainan AIKA (Yusuf & Marini, 2018). Hasil dari setiap penelitian yang dilakukan semua serupa yakni metode yang digunakan berhasil yang tampak berdasarkan adanya perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh partisipan. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh partisipan, namun juga hingga perubahan perilaku yang terjadi. Berdasarkan semua penelitian yang telah dilakukan hasil ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa apapun metode yang digunakan, selama partisipan memiliki niatan untuk berubah baik dalam aspek pengetahuan maupun perilaku, maka perubahan tersebut lebih mungkin untuk terjadi (Satriawibawa et al., 2018; Steinmetz et al., 2016).

SIMPULAN

Intervensi terkait HIV, narkoba, dan seks bebas yang diberikan pada anggota karang taruna BU dapat dikatakan cukup berhasil karena berhasil mengubah perilaku 87% partisipan. Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa salah satu cara untuk melakukan perubahan perilaku partisipan adalah dengan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki terkait narkoba, seks bebas, dan HIV. Adanya peningkatan dalam ranah kognitif, dapat membantu partisipan dalam hal kontrol internal dan turut menentukan baik pencegahan atau mendorong terjadinya perubahan perilaku. Tampak dari perubahan perilaku anggota karang taruna yang cenderung pasif ketika tidak memiliki pengetahuan dan menjadi lebih aktif ketika memiliki pengetahuan terkait HIV, narkoba, dan seks bebas. Peningkatan pengetahuan dapat gagal untuk merubah perilaku ketika kurangnya perhatian pada ranah afektif atau emosi yang dimiliki partisipan, yang merupakan salah satu kekurangan dalam kerangka kerja yang peneliti gunakan. Adanya unsur afektif atau emosi juga dapat menentukan baik untuk mencegah ataupun mendorong terjadinya perubahan perilaku. Oleh karena itu, perlu untuk mempertimbangkan ranah afektif atau emosi partisipan untuk meningkatkan keberhasilan intervensi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahiyanasari, C. A. E., & Nurmala, I. (2018). The intention of female high school students to prevent premarital sex. *Jurnal PROMKES*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jpk.V5.I1.2017.39-52>
- Ajzen, I. (2002). Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665–683. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x>
- Al-Rabeei, N. A., Dallak, A. M., & Al-Awadi, F. G. (2012). Knowledge, attitude and beliefs towards HIV/AIDS among students of health institutes in Sana'a city. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 18(3), 221–226. <https://doi.org/10.26719/2012.18.3.221>
- Anna, L. K. (2011). *Empat prinsip penularan HIV*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2011/12/01/11380924/4.prinsip.penularan.hiv>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design* (Fourth edi). Sage Publications.
- Cynthia, T. (2007). Konformitas kelompok dan perilaku seks bebas pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 1(1), 75–80. <https://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/294>
- Darmasih, R. (2009). *Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/5959/>

- Direktorat Pengembangan Kawasan Pemukiman. (2016). *Panduan penyusunan rencana pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh perkotaan (RP2KPKP)*. Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
http://kotaku.pu.go.id:8081/pustaka/files/Buku_Panduan_Penyusunan_RP2KPKP.pdf
- Fauk, N. K., Sukmawati, A. S., Wardojo, S. S. I., Teli, M., Bere, Y. K., & Mwanri, L. (2018). The intention of men who have sex with men to participate in voluntary counseling and HIV testing and access free condoms in Indonesia. *American Journal of Men's Health*, 12(5), 1175–1184. <https://doi.org/10.1177/1557988318779737>
- HIV. (2019). *Overview: About HIV & AIDS: What are HIV & AIDS?* <https://www.hiv.gov/hiv-basics/overview/about-hivand-%0Daids/what-are-hiv-and-aids>
- Hunter, D. J., McCallum, J., & Howes, D. (2018). Defining exploratory-descriptive qualitative (EDQ) research and considering its application to healthcare. *Proceedings of Worldwide Nursing Conference 2018*, 4(1). <https://doi.org/10.5176/2345-7198>
- Irmayati, N., Yona, S., & Waluyo, A. (2019). HIV-related stigma, knowledge about HIV, HIV risk behavior and HIV testing motivation among women in Lampung, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29(xx), 546–550. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.084>
- Lawson, K. (2015). *The Trainer's Handbook* (Second). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119216155>
- Leili, S., Elham, S., & Farkhondeh, S. (2008). A population-based survey of HIV/AIDS knowledge and attitudes in general public, Bandar-Abbas, Iran. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 24(6), 838–844. https://www.researchgate.net/profile/Elham_Shakibazadeh/publication/237753182_A_population-based_survey_of_HIVAIDS_knowledge_and_attitudes_in_general_public_Bandar-Abbas_Iran/links/546e1a180cf2bc99c2151f1f/A-population-based-survey-of-HIV-AIDS-knowledge-and-attitudes-in-general-public-Bandar-Abbas-Iran.pdf
- Lestari, W., & Wulansari, S. (2018). Pertunjukkan wayang interaktif sebagai sarana promosi kesehatan remaja tentang rokok, narkoba, dan pergaulan bebas. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(2), 125–132. <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i2.262.125-132>
- Mahaboro, D. B., Fauk, N. K., Ward, P. R., Merry, M. S., Siri, T. A., & Mwanri, L. (2020). HIV stigma and moral judgement: Qualitative exploration of the experiences of HIV stigma and discrimination among married men living with HIV in Yogyakarta. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17020636>
- Na'mah, L. U., Zakiyyah, N., Khasanah, E. W., Hermawan, H., & Setiawan, A. (2019). Peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi kesehatan reproduksi remaja tentang kenakalan remaja (narkoba dan HIV/AIDS). *The 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto PENINGKATAN, Proceeding of The 8th University Research Colloquium 2018: Bidang MIPA dan Kesehatan*, 263–266. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja>

- &uact=8&ved=2ahUKEwiVy_WKrdbsAhWV73MBHVQgCNcQgAMoAHoECAEQAg&url=http%3A%2F%2Fscholar.google.co.id%2Fscholar_url%3Furl%3Dhttp%3A%2F%2Frepository.urecol.org%2Findex.php%2Fproceeding%2Farticle%2Fdownload%2F349%2F340%26hl%3Den%26sa%3DX%26ei%3DYuaYX4HzF82rywSw2o2wCA%26scisig%3DAAGBfm3YOgu5LgBtyGtq6h-eL3BZXYNWVQ%26nossl%3D1%26oi%3DScholarr&usg=AOvVaw22HqP77rijvcyFaAY6Fy0Q
- Nurmaguhipa, D., Hamid, A. Y. S., & Mustikasari. (2016). Pola Asuh Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul, DIY. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 7(1), 30–36. <http://ejournal.stikes-yogyakarta.ac.id/index.php/jksi/article/view/83>
- Puslitdatin. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Rahmawati, C. D., & Devy, S. R. (2018). Dukungan sosial yang mendorong perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja SMA x di kota Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i2.2016.129-139>
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence 16th Edition* (Sixteenth). McGraw-Hill.
- Satriawibawa, I. W. E., Dewi, K., Wati, K., & Widiastari, A. A. A. (2018). Penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja siswa sekolah menengah atas. *J Indon Med Assoc*, 68(2), 65–71. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjx3cS3q9bsAhVYIbcAHUVVBWEQFjABegQIAxAC&url=http%3A%2F%2Fmki.idonline.org%2Findex.php%3FuPage%3Dmki.mki_dl%26smod%3Dmki%26sp%3Dpublic%26key%3DNDkxLTE2&usg=AOvVaw36kQCnOfZIx10tFkL5wKxt
- Seputro, W. H., & Angela, O. B. (2019a). *Wawancara dengan Ketua Kelompok*.
- Seputro, W. H., & Angela, O. B. (2019b). *Wawancara dengan Pihak Karang Taruna*.
- Seputro, W. H., & Angela, O. B. (2019c). *Wawancara dengan Pihak Puskesmas*.
- Seputro, W. H., & Angela, O. B. (2019d). *Wawancara Pribadi dengan Aktivistis ODHA*.
- Shaluhayah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2014). Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (public stigma to people living with HIV/AIDS). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(4), 333–339. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.740>
- Steinmetz, H., Davidov, E., & Schmidt, P. (2011). Three approaches to estimate latent interaction effects: intention and perceived behavioral control in the theory of planned behavior. *Methodological Innovations Online*, 6(1), 95–110. <https://doi.org/10.4256/mio.2010.0030>
- Steinmetz, H., Knappstein, M., Ajzen, I., Schmidt, P., & Kabst, R. (2016). How effective are behavior change interventions based on the theory of planned behavior?: A three-level meta analysis. *Zeitschrift fur Psychologie / Journal of Psychology*, 224(3), 216–233. <https://doi.org/10.1027/2151-2604/a000255>
- Tim Riskesdas Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Provinsi Jawa Timur Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2019. https://drive.google.com/file/d/1MDq_khDmZYBFWXc_o4ddfwb6Uu5Qth-/view

- Tuasikal, R. (2019). *Terburuk ke-7 di Asia, RI Terancam Gagal Capai Target Penanggulangan HIV/AIDS*. <https://www.voaindonesia.com/a/terburuk-ke-7-di-asia-indonesia-terancam-gagal-capai-target-hiv-aids/5022915.html>
- Walrond, E., Jones, F., Hoyos, M., Souder, M., Ellis, H., & Roach, T. (1992). An AIDS-related knowledge, attitudes, beliefs, and practices survey among schoolchildren in Barbados. *Bulletin of the Pan American Health Organization*, 26(3), 208–219.
- Wibowo, D. B. (2019, April). *Penderita HIV/AIDS di Indonesia makin tinggi, tapi bukan dari kalangan pekerja seks*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/20/481/2045917/penderita-hiv-aids-di-indonesia-makin-tinggi-tapi-bukan-dari-kalangan-pekerja-seks>
- Widodo, U. P. (2007). *Perilaku seks bebas pada seorang alkoholik*. <https://studylibid.com/download/1171692>
- Yusuf, Y., & Marini, R. (2018). Penanggulangan HIV dan Narkoba dengan Metode Permainan Aika. *Jurnal SOLMA*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.29405/solma.v7i1.661>